

Rahma Dona

# KESENTIAN TARI BAOMBAL



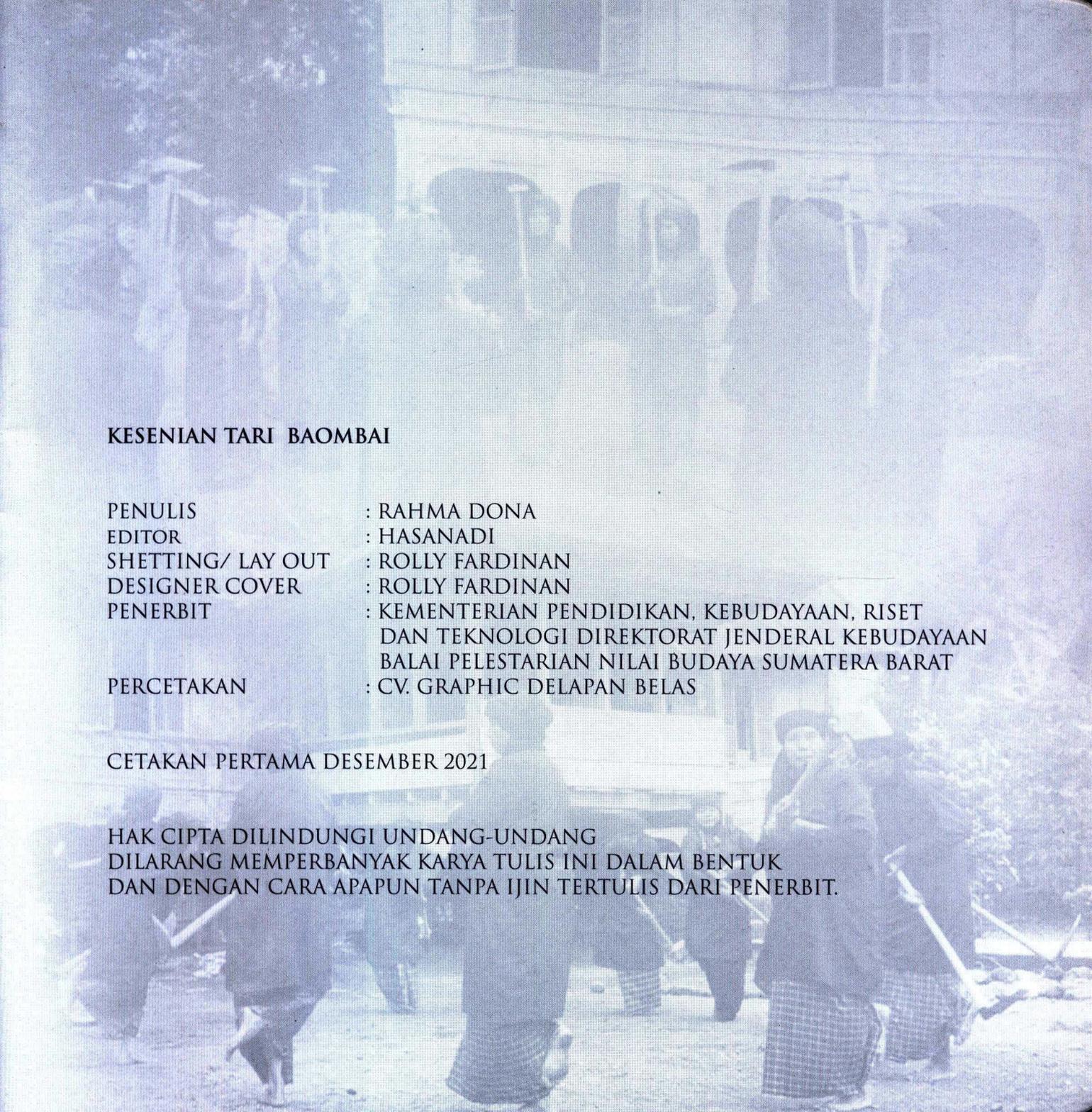
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT  
2021

# **KESENIAN TARI BAOMBAL**

**RAHMA DONA**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT  
2021**



## KESENIAN TARI BAOMBAL

PENULIS : RAHMA DONA  
EDITOR : HASANADI  
SHETTING/ LAY OUT : ROLLY FARDINAN  
DESIGNER COVER : ROLLY FARDINAN  
PENERBIT : KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET  
DAN TEKNOLOGI DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT  
PERCETAKAN : CV. GRAPHIC DELAPAN BELAS

CETAKAN PERTAMA DESEMBER 2021

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG  
DILARANG MEMPERBANYAK KARYA TULIS INI DALAM BENTUK  
DAN DENGAN CARA APAPUN TANPA IJIN TERTULIS DARI PENERBIT.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulisan booklet "Kesenian Tari Baombai" dapat diselesaikan. Pembuatan booklet ini berkaitan dengan kegiatan rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat dalam upaya publikasi nilai-nilai budaya yang ada dalam di wilayah kerja.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat yang telah mempercayakan penulis dalam penulisan booklet ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sijunjung, seluruh informan dan berbagai pihak yang telah membantu demi kemudahan mendapatkan data selama di lapangan.

Penulis menyadari penulisan booklet ini masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk perbaikannya. Semoga booklet ini bermanfaat terutama dalam rangka penyebarluasan informasi pengetahuan dalam taju lestari dan berkembangnya kesenian daerah di tengah masyarakat.

Padang, September 2021

Penulis

Rahma Dona, S.Pd

NIP. 198904052014042001

**KATA SAMBUTAN**  
**KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT**  
**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**  
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI**

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat merupakan salah-satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang kebudayaan yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia dengan wilayah kerja Provinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Salah-satu tugas dari kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat yakni penyebarluasan informasi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan. Sehubungan dengan tugas tersebut tahun 2021 ini dilaksanakan penulisan dan percetakan *booklet*.

Salah-satu penulisan dan percetakan *booklet* tersebut yakni Kesenian *Tari Baombai*. *Tari Baombai* merupakan salah-satu kesenian tradisional yang berkembang di Nagari Padang Laweh yang saat ini terancam punah. Faktanya, generasi muda sekarang ini tidak mengetahui secara jeas tentang cara dan makna dari kesenian ini. Itu pula sebabnya mayoritas penari merupakan perempuan lanjut usia (lansia). Padahal sebagai sebuah warisan budaya, *Tari Baombai* haruslah dikelola dan dilestarikan oleh pendukung kebudayaan itu sendiri. Namun, faktanya dilapangan, begitu banyak warisan budaya yang ada dan tidak diketahui dan dilestarikan dengan baik.

Sebagai sebuah warisan budaya, *Kesenian Baombai* harus dikembangkan dan dipertahankan keberadaannya dan tidak lekang dimakan oleh waktu dan pudar oleh perkembangan teknologi di era modernisasi atau globalisasi masa kini. Semuanya tugas kita kearah tersebut, sebuah usaha dalam bingkai kebersamaan menuju kearah pelestarian kesenian daerah tersebut.

Sehubungan dengan itu, kami menyambut baik dan mengapresiasi penulisan dan percetakan buku dalam bentuk *booklet* ini. Kedepannya, diharapkan dapat bermanfaat dalam pelestarian nilai budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam kerangka menuju pemajuan kebudayaan sesuai dengan yang diamanahkan dalam Undang-Undang nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

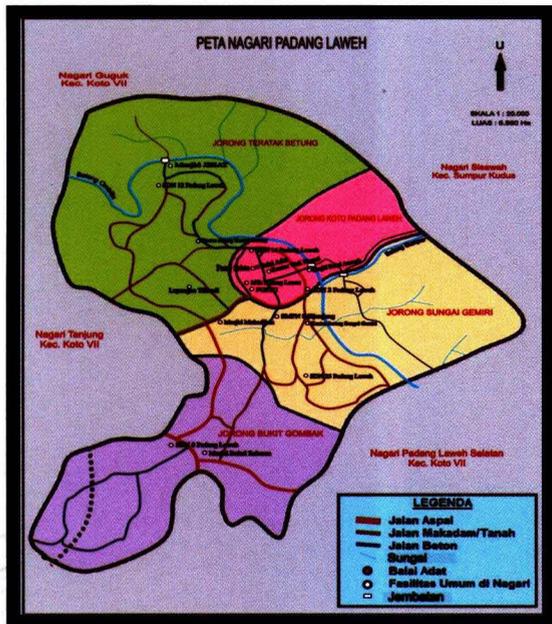
Kepala BPNB Sumatera Barat  
Tertanda  
Undri, SS, M.Si  
NIP. 197707012009021001

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iv
Kata Sambutan.....	v
Daftar Isi.....	vi
Gambaran Umum Nagari Padang Laweh.....	1
Kesenian Tari <i>Baombai</i> di Nagari Padang Laweh.....	1
Bentuk Penyajian Tari <i>Baombai</i> .....	2
Makna dan filosofi dalam tari <i>Baombai</i> .....	9
Penutup.....	10
Daftar Pustaka.....	10
Daftar Informa.....	10

## Gambaran Umum Nagari Padang Laweh

Nagari Padang Laweh adalah salah satu dari 7 (tujuh) nagari yang ada di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini memiliki batas sebelah utara dengan Nagari Guguk, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung, sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Tanjung dan sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Sisawah Kecamatan Sumpur Kudus. Luas wilayah Nagari Padang Laweh berdasarkan BPS kecamatan Koto VII adalah 34,97 Km<sup>2</sup> atau sekitar 24,30 % dari luas Kecamatan VII secara keseluruhan 143,90 Km<sup>2</sup>. Nagari ini berada di ketinggian 205.6 DPL.



Gambar Peta Nagari Padang Laweh  
(sumber: <https://padanglaweh-sijunjung.desa.id>)

dari sisi gerak, busana maupun iringan. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau teknik menari yang baik, namun lebih menekankan pada ekspresi dan tujuan dari gerak yang dilakukannya.

Salah satu bentuk tari tradisional yang berkembang di masyarakat Nagari Padang Laweh adalah tari *Baombai*. Tari *Baombai* muncul dan berkembang seiring dengan pelaksanaan tradisi *batobo*. *Batobo* merupakan kegiatan bekerja sama dalam mengolah sawah maupun ladang yang didirikan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang banyak mengandung nilai agama, budaya dan sosial. *Batobo* ini masih

Nagari Padang Laweh terdiri dari 4 (empat) jorong yaitu Jorong Teratak Betung, Jorong Koto Padang Laweh, Jorong Sungai Gemiri dan Jorong Bukit gombang dengan pusat pemerintahan berada di Jorong Koto. Berdasarkan BPS Kabupaten Sijunjung tahun 2020, jumlah penduduk di Nagari Padang Laweh adalah 3.009 jiwa laki-laki dan 3036 jiwa perempuan sehingga totalnya adalah 6.045 jiwa. Kondisi geografis nagari ini sebagian besar berbukit-bukit berbanding lurus dengan mata pencaharian penduduk, dimana rata-rata di Nagari Padang Laweh penduduknya bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan.

## Kesenian Tari *Baombai* di Nagari Padang Laweh

Tari tradisional merupakan hasil dari ekspresi manusia akan keindahan dengan dilatarbelakangi oleh sistem budaya dari masyarakat pemilik kesenian tersebut. Pada tari tradisional tergambar kehidupan sehari-hari masyarakat baik berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Sebuah karya tari tradisional yang dihasilkan sangat sederhana baik

berlangsung di Nagari Padang Laweh hingga sekarang.

Tidak ada sumber tertulis yang menyebutkan bagaimana awal mula kesenian *baombai* bisa muncul dan berkembang di tengah masyarakat Nagari Padang Laweh khususnya dan masyarakat Sijunjung pada umumnya. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang narasumber, diceritakan bahwa asal mula kesenian *baombai* adalah:

“Ceritanya, pada zaman dahulu ada orang yang melaksanakan *tobo* di daerah Muaro Bunta, banyak orang datang *batobo*. Pada tengah hari, semua anggota *batobo* berhenti ke dangau sawah, sedangkan cangkul ditinggal di dalam sawah. Namun, kemudian terdengar oleh orang-orang yang berteduh di dangau sawah suara bernyanyi, dan cangkul bekerja sendiri. Yang terdengar hanya suara, sedangkan orangnya tidak terlihat. Dari kejadian suara orang-orang bernyanyi inilah kemudian dilanjutkan oleh anggota *batobo* secara turun temurun ke anak cucu kemudian diajarkan sampai sekarang untuk mengisi waktu istirahat”<sup>1</sup>

Sebagai hiburan saat *batobo*, masyarakat kemudian berpantun dan menyanyikan dendang yang kemudian berkembang menjadi kesenian yang sangat unik, yang kemudian dikenal dengan *baombai*. Dalam perkembangannya *Baombai* tidak hanya dilakukan ketika akan turun ke sawah, tetapi sudah dikemas menjadi sebuah pertunjukan tari. Tari *baombai* kemudian menjadi salah satu karya budaya khas Kabupaten Sijunjung disamping tari Tanduak, Talempong Unggan dan lainnya.

### **Bentuk Penyajian Tari *Baombai***

Penyajian tari *baombai* adalah simbolis-representasional, yaitu gerak yang ditampilkan melalui unsur-unsur tari yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Elemen pokok komposisi tari meliputi : Gerak tari, desain lantai, desain atas, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari<sup>2</sup>. Tari *baombai* kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan yang dipentaskan, memiliki unsur-unsur penting dalam penyajiannya. Elemen-elemen pokok dalam komposisi tarian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Gerak**

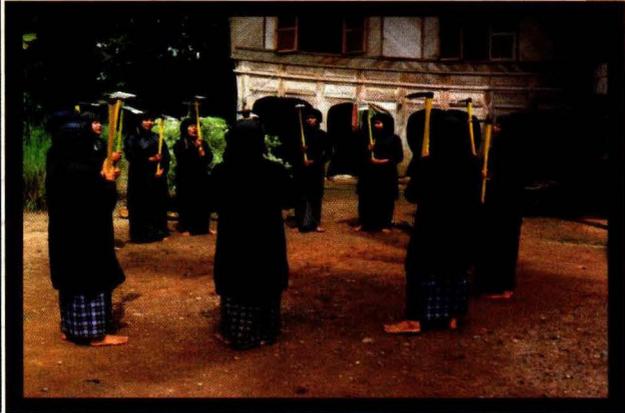
Gerak tari proses perpindahan satu sikap tubuh ke satu sikap tubuh lainnya. Pada kesenian tradisional gerak tari yang digunakan biasanya bersifat sederhana dan tidak ada aturan-aturan khusus yang mengikat. Hal ini dikarenakan para pendukung kesenian tradisional pada umumnya tidak terlalu mementingkan keindahan gerak. Masyarakat lebih mementingkan tujuan dari gerak tari yang diciptakannya dan untuk memenuhi kepuasan batin pada diri penarinya. Pada tari *baombai* gerakan yang ditampilkan berasal dari gerakan yang dilakukan dalam pelaksanaan *batobo*. Gerakan-gerakan tersebut adalah:

1. Wawancara dengan ibu Marlis, anggota Kesenian *Baombai* Rumpun Malayu, 30 Mei 2021

2. Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* (Yogyakarta :Press, 1977) hal 21-36



**Gambar** Gerakan *maangkek cangkua*  
(Sumber: tim perekaman, 2021)



**Gambar** Gerakan *maangkek cangkua*  
(Sumber: tim perekaman, 2021)

a. Gerakan *maangkek cangkua* (mencangkul)

Gerakan ini merupakan gerakan awal *baombai* dalam sebuah pertunjukan. Gerakan ini diawali dengan, penari membetuk lingkaran dengan posisi berdiri dan posisi cangkul diangkat sampai setinggi kepala. Penari kemudian menampilkan gerakan seperti mengayunkan cangkul.

b. Gerakan *mambuek luluak* (membuat lumpur)

Sama halnya dengan gerakan pertama, pada gerakan kedua ini penari menirukan kegiatan mencangkul tanah di sawah yang akan digarap dalam formasi



**Gambar** Gerakan *mambuek luluak* (Sumber: tim perekaman, 2021)



**Gambar** Gerakan *manjapuik bania* (Sumber: tim perekaman, 2021)



**Gambar** Gerakan *ma atu* (Sumber: tim perekaman, 2021)



**Gambar** Gerakan *basiang* (Sumber: tim perekaman, 2021)



**Gambar** Gerakan *mancampak* (Sumber: tim perekaman, 2021)



**Gambar** Gerakan *manyimbua* (Sumber: tim perekaman, 2021)

c. Gerakan *mancampak* (membuang)Lingkar.

Gerakan ini diadaptasikan dari aktivitas memindahkan bongkahan tanah yang telah dicangkul ke bagian lain yang masih kosong atau agak rendah. Gerakan ini tetap dilakukan dalam formasi lingkaran.

d. Gerakan *manyimbua*

Gerakan ini menirukan aktivitas mendorong bongkahan-bongkahan tanah ke bagian yang lebih rendah dan biasanya ke bagian yang terendam air.

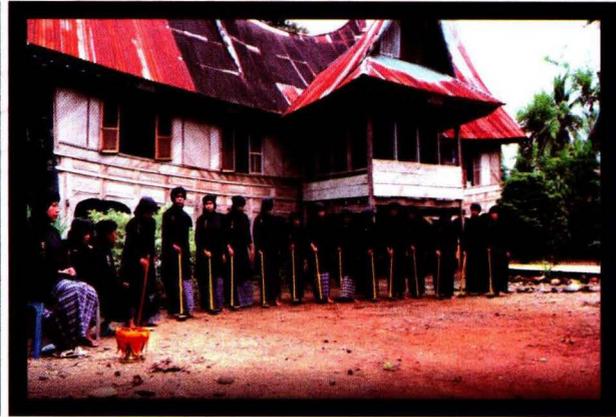
e. Gerakan *malunyah* (menghaluskan tanah),

Gerakan ini menirukan aktivitas seperti menginjak-injak bongkahan tanah menjadi lebih halus agar

mudah ditanami padi. Gerakan ini diawali dengan formasi melingkar kemudian formasi berubah ke formasi lurus.



Gambar Gerakan *malunyah* (Sumber: tim perekaman, 2021)



Gambar Gerakan *malunyah* (Sumber: tim perekaman, 2021)

f. Gerakan *manjapuik bania* (menjemput benih),

Gerakan ini menirukan aktivitas lanjutan dalam turun ke sawah. Setelah lahan sawah diolah maka padi siap untuk ditanam. Sebelum menanam ada perubahan formasi dimana 2 (dua) orang penari akan berpindah ke barisan belakang. Penari yang pindah dinamakan *tobo kociak* (tobo kecil). *Tobo Kociak* bertugas untuk membagikan benih ke penari lain untuk ditanam. *Tobo Kociak* harus selalu siap siaga apabila para penari membutuhkan benih, karena kalau sampai terlambat mereka akan diprotes dengan sindiran dan menjadi bahan candaan oleh penari lain. Gerakan ini dilakukan dalam formasi lurus dan diselingi antara gerakan membungkuk dan berdiri.

g. Gerakan *ma atu* (menanam),

Gerakan ini tidak jauh berbeda dengan gerakan *manjapuik baniah*. Dalam tahapan ini penari akan menanam benih yang sudah dibagikan oleh *tobo kociak*. Gerakan ini dilakukan dalam formasi lurus dan pola lantai maju mundur sesuai dengan irama dari pantun yang didengarkan.

h. Gerakan *basiang* (menyiangi)

Gerakan *basiang* dilakukan setelah proses menanam selesai. *Basiang* dimaksudkan untuk membersihkan tanaman padi dari rumput-rumput liar. Pada gerakan ini penari akan lebih santai dan dendang yang dikumandangkan iramanya lebih cepat. Pada gerakan ini penari juga melakukan dalam formasi lurus dan pola maju mundur.



**Gambar** Gerakan *mananti padi tobiek*  
(Sumber: tim perekaman, 2021)



**Gambar** Gerakan *arak-arakan* penari *baombai*  
(Sumber: tim perekaman, 2021)

### i. Gerakan *mananti padi tobiek* (menunggu padi masak)

Pada gerakan ini para penari akan bercengkrama sambil memerankan aktivitas memancing belut, mengumpulkan siput dan menangkap katak. Aktivitas ini hampir sama dalam keseharian masyarakat, dimana sambil menunggu padi tumbuh, mereka akan tetap pergi ke sawah untuk memastikan keadaan air, hama dan hal-hal yang mengganggu pertumbuhan padi.

Selain gerakan-gerakan tersebut, sebagai pelengkap pertunjukan *baombai* biasanya sebelum masuk ke pentas para penari akan berarakan dan diiringi musik. Hal itu juga dilakukan saat *batobo* dilaksanakan, dimana para anggota *batobo* akan berarakan di pematang sawah.

### 2. Desain lantai

Tarian *baombai* memiliki pola lantai yang sangat sederhana, yaitu berupa pola lantai garis lurus dan lingkaran. Mulai dari gerakan *maangkek cangkua* (mencangkul), *mambuek luluak* (membuat lumpur), *mancampak* (membuang), *manyimbua* (menyiram), *malunya* (menghaluskan tanah), dilakukan dalam formasi lingkaran. Sedangkan untuk gerakan *manjapuik bania* (menjemput benih), *ma atu* (menanam), *basiang* (menyiangi) dan *mananti padi tobiek* (menunggu padi masak)



**Gambar** Alat musik tari *Baombai*  
(Sumber: tim perekaman, 2021)

dilakukan dalam formasi lurus.

### 3. Tata iringan atau musik

Musik pengiring yang digunakan dalam pertunjukan tari ini memakai iringan alat musik talempong pacik dan gendang yang berfungsi sebagai pengatur tempo berupa ritem serta alunan dendang “dadoi” yang menjadi ciri khasnya.

Contoh syair dendang “dadoi” pada saat awal masuk untuk membentuk formasi lingkaran saat gerakan *maangkek cangkua* yang disampaikan pendendang adalah:

*Sakali marantang pucuk ndeh yo e*  
*Pucuk nan lalu ka subarang nye dang e*  
Huuu... (para penari)  
*Sakali ayam bakukuak ndeh yo e*  
*Kami lah turun dari jonjang nye dang e*  
Huuu... (para penari)

Syair lanjutan saat *maangkek cangkua* adalah

*Abai ko abai lai tali tuduang*  
*tali tuduang*  
Yooo... (para penari)  
*Jelo bajelo lai ka tapian*  
*ka tapian*  
Yooo... (para penari)

*Bagai babagai nasib jo untuang*  
*nasib jo untuang*  
Yooo... (para penari)  
*Sinan ta ibo lai paratian*  
*Paratian*  
Yooo... (para penari)  
*Baambiak potai satangkai limo*  
*tangkai limo*  
Yooo... (para penari)  
*Lai ambiak bilah tolong runduak kan*  
*runduak kan*  
Yooo... (para penari)  
*Kami barombai balagu lamo..*  
*Lagu lamo..*  
Yooo... (para penari)  
*Kami kok salah tolong tunjuakkan*

Kan tunjuakkan...  
Yooo...(para penari)

Sedangkan untuk dendang ketika gerakan *basiang* disampaikan dalam irama yang agak cepat. Contoh liriknya adalah:

*Elok-elok kito basiang*  
*Elok-elok kito basiang*  
*Nak jan konai lai padi urang*  
*Nak jan konai lai padi urang*  
*Iyo iyo la iyo iyo*  
*Padi tumbuhan kini lah masak*  
*Padi tumbuhan kini lah masak*  
*Jan sampai di makan bilalang*  
*Jan sampai di makan bilalang*  
*Iyo iyo la iyo iyo*

#### 1. Tata rias

Tari *baombai* di Nagari Padang Laweh dimainkan oleh perempuan dengan umur rata-rata diatas 40 tahun dan mereka bekerja sehari-hari sebagai petani. Oleh karena *baombai* diadaptasi dari kehidupan sehari-hari petani, maka riasan wajah memakai rias yang sederhana serta tidak menggunakan *make up* yang berlebihan.

#### 2. Tata busana

Kostum yang digunakan dalam pertunjukan tari *baombai* adalah baju kurung basiba berwarna hitam (baju bundo kanduang Nagari Padang Laweh) dan kain sarung bugis. Penutup kepala berupa *takuluak* (tekuluk/ penutup kepala) yang dibuat dari kain *deta cincin*. Pada bagian ujung deta dimasukkan cincin penghulu berjumlah 5 (lima) buah, sesuai dengan jumlah penghulu di Nagari Padang Laweh yaitu :

- a) Datuak Bosa,
- b) Datuak Rajo Nan Godang,
- c) Datuak Saramo
- d) Datuak Bandaro Putih
- e) Datuak Malin Gagah<sup>3</sup>

Ketika pelaksanaan *batobo* di sawah para anggota *tobo* akan menggunakan pakaian ke sawah pada umumnya, yaitu dengan memakai baju seragam *tobo* (atau kalau tidak memakai baju kurung) ditambah dengan kain sarung jawa.

3. Wawancara dengan Ibu Nurtini, anggota Kesenian *Baombai* Rumpun Malayu, 30 Mei 2021



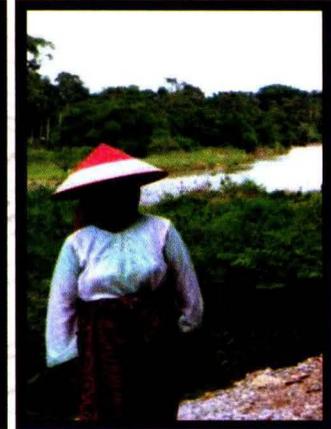
**Gambar** Pakaian lengkap penari *baombai*  
(Sumber: tim perekaman, 2021)



**Gambar** Pemakaian deta  
(Sumber: tim perekaman, 2021)



**Gambar** Deta cincin  
(Sumber: tim perekaman, 2021)



**Gambar** Pakaian *batobo*  
(Sumber: tim perekaman, 2021)

## 1. Tempat pertunjukan

Dahulunya *baombai* dilaksanakan di sawah tempat *batobo*. Pada perkembangannya, tari *baombai* ditampilkan di pentas, seperti penampilan di Festival Matrilineal Provinsi Sumatera Barat di Padang Ranah pada tahun 2016 dan lomba kesenian tradisional di Taman Budaya Padang pada tahun 2016.

## 2. Perlengkapan

Tari *baombai* diiringi dengan alat musik yang terdiri dari talempong pacik, canang dan gendang kecil. Alat musik ini digunakan hanya pada saat penari melakukan gerak masuk dan keluar dari panggung yang dimainkan oleh penari sendiri. Perlengkapan lain adalah *tuduang* (topi ke sawah) dan cangkul yang sudah dimodifikasi dari bahan kayu<sup>4</sup>.

## Makna dan filosofi dalam tari *Baombai*

Pada dasarnya tarian yang ditampilkan memiliki makna dan filosofi yang kuat dari setiap gerakannya. Gerakan dalam tari *baombai* diadaptasi dari keseharian masyarakat Nagari Padang Laweh yang bekerja sebagai petani ketika melakukan proses bertanam di sawah. Adapun makna dan filosofi pada tari *baombai* adalah:

### 1. Makna pada gerakan tari *baombai*

Gerakan-gerakan yang ditampilkan dalam pertunjukan tari *baombai* diadaptasi dari kegiatan masyarakat Minangkabau yang pada zaman dulu mayoritas berprofesi sebagai petani. Gerakan *maangkek cangkua* (mencangkul), *mambuek luluak* (membuat lumpur), *mancampak* (membuang), *manyimbua*

4. Wawancara dengan Ibu Gusnimar, Ketua kelompok kesenian

(menyiram), *malunyah* (menghaluskan tanah) *manjapuik bania* (menjemput benih), *ma atu* (menanam), *basiang* (menyiangi) dan *mananti padi tobiek* (menunggu padi masak) memiliki makna bahwa manusia harus berdoa dan berusaha yang keras untuk berhasil. Seperti dibahas sebelumnya, *baombai* lahir dari tradisi *batobo* sebuah tradisi gotong royong masyarakat Nagari Padang Laweh untuk mengolah sawah atau kebun. Konsekuensinya terlihat dalam setiap gerakan tersebut perlunya mempererat ikatan kebersamaan satu sama lain serta hidup bergotong royong dalam kebaikan.

## 2. Makna busana pada tari *Baombai*

Pakaian merupakan cerminan dari seseorang. Dengan melihat pakaian seseorang akan menimbulkan suatu pandangan dari orang lain. Pakaian sekaligus menjadi cerminan bangsa. Pakaian adat mewakili masyarakat dan adat sesuatu daerah yang membedakannya dengan adat daerah lain.

Pakaian adat yang dipakai pada tari *baombai* berupa baju kurung basiba (baju bundo kanduang Nagari Padang Laweh). Pakaian adat mengandung makna sesuai norma-norma Islam, dimana pakaian tidak hanya berfungsi untuk menutup tubuh, melainkan juga untuk menutup aurat seorang muslimah dan untuk keindahan. Pakaian *baombai* mencerminkan karakteristik masyarakat Nagari Padang Laweh yang agamais dan berpendirian teguh.



## Penutup

Tari *baombai* merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Nagari Padang Laweh yang saat ini terancam punah. Banyak generasi muda yang tidak mengetahui kesenian ini, sehingga mayoritas penari merupakan perempuan lanjut usia (lansia). Padahal sebagai sebuah warisan budaya, tari *baombai* haruslah dikelola dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Namun faktanya dilapangan, begitu banyak warisan budaya yang ada tidak diketahui dan dilestarikan dengan baik.

Tari *baombai* merupakan warisan budaya yang harus dikembangkan dan dipertahankan keberadaannya. Tari *baombai* mesti tidak lekang dimakan oleh waktu dan pudar oleh perkembangan teknologi informasi bagaimanapun kuatnya mempengaruhi pola pikir masyarakat dan generasi muda.

**Daftar Pustaka:**

BPS Kabupaten Sijunjung. *Kecamatan Koto VII dalam Angka 2020*

Rahma Dona, dkk. *Perekaman Kesenian Tari Baombai Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung*. (Laporan Kegiatan, BPNB Provinsi Sumatera Barat, 2021)

Soedarsono. 1977. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Press. Yogyakarta

<https://padanglaweh-sijunjung.desa.id>

**Daftar Informan:**

- 1) Gusnimar, 45 Tahun, Tani
- 2) Nurtini, 65 Tahun, Tani
- 3) Marlis, 67 Tahun, Tani

Rahma Dona

# KESENIAN TARI BAOMBAL



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT  
2021

ISBN 978-602-6554-17-8

